

Pertunjukan Tari Piring dalam Prosesi Adat *Baaghak* Pernikahan di Desa Gunung Malelo Kampar Provinsi Riau

Dinda Putri Azurah¹, Syefriani² (maksimum 6 penulis)

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No.113 Pekanbaru, Indonesia

dindaazurah@gmail.com, syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Tari Piring dalam prosesi adat *Baaghak* berasal dari Desa Gunung Malelo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Tari Piring dalam upacara adat *Baaghak* di Desa Gunung Malelo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan tujuan untuk meningkatkan pengenalan Tari Piring di kalangan masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Tari Piring mengandung unsur-unsur pokok tari menurut teori, yaitu gerak, musik, rancangan drama, dinamika, tema, alat peraga, pementasan, dan penonton. Tari Piring merupakan tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur Desa Gunung Malelo, yang sudah ada sejak sekitar abad ke-18. Tari ini berfungsi sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima saat pernikahan dan juga mencerminkan kerukunan dan kerja sama antar warga masyarakat yang terlibat dalam proses adat. Tari Piring dibawakan oleh satu orang penari dan satu orang pemusik. Tari ini menampilkan dua jenis gerakan: mengayunkan tangan dan memutar piring. Alat peraga yang digunakan adalah dua piring kecil dan dua cincin, sedangkan alat musik yang mengiringi tarian adalah bebano. Dinamika tari ini meliputi variasi tempo, tingkat gerakan, dan volume gerakan. Pementasan Tari Piring menggunakan panggung arena, dengan penonton mengelilingi area pertunjukan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Pertunjukan

Tari piring

Adat *Baaghak*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dan manusia sesuatu yang tak dapat dipisahkan karena hakekat kebudayaan juga hakekat manusia. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang terus berkembang dan dijalani dalam kehidupan bermasyarakat maupun individu. Dengan kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang dilakukan dalam menjalani kehidupan secara individu dan berkelompok yang secara terus menerus berubah dan berkembang sesuai dengan zamannya (Koentjaraningrat, 1990).

Dalam kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya (Soedarsono, 1998). Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tradisi dan kesenian yang beraneka ragam (Syefriani & Kurniati, 2022). Dari berbagai macam suku budaya yang ada di Indonesia memiliki berbagai keragaman yang salah satunya adat pernikahan. Perkawinan atau pernikahan merupakan saat peralihan yang pada semua masyarakat dianggap penting adalah peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tradisi dan kesenian yang beraneka ragam (Syefriani & Kurniati, 2022). Dari berbagai macam suku budaya yang ada di Indonesia memiliki berbagai keragaman yang salah satunya adat pernikahan. Perkawinan atau pernikahan merupakan saat peralihan yang pada semua masyarakat dianggap penting adalah peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berkeluarga.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Riau, yang juga memiliki keragaman kebudayaan, tradisi dan kesenian (Syefriani, 2023). Masyarakat Kabupaten Kampar kaya akan beragam tradisi salah satunya tradisi perkawinan. Perkawinan adalah sebuah momen bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri. Tidak dapat dipungkiri lagi perkawinan adalah sebuah momen penting dalam kehidupan setiap manusia. Upacara perkawinan adalah sebuah upacara tradisi perkawinan yang telah turun temurun tata cara, dan adanya di kalangan masyarakat daerah di Riau.

Di Desa Gunung Malelo kecamatan Koto Kampar Hulu apabila ada saudara sekampung hendak menikah, maka keluarga dari mempelai yang hendak menikah memanggil para tetangga kampung untuk membantu kegiatan memasak. Memasak dilakukan sehari sebelum ijab qobul dan satu hari setelah ijab qobul (sebelum resepsi). Sehari sebelum ijab qobul diadakan acara mengumpulkan sajogha (keluarga yang satu suku dengan mempelai perempuan). Pada saat malam itu sajogha sesama sajogha mengumpulkan uang untuk membantu keluarga perempuan. Pada hari berikutnya diadakanlah ijab qobul, setelah itu pada malamnya dipasangkan inai kepada kedua mempelai (malam-malam bainai) yang biasanya diiringi dengan musik rebana oleh ibu-ibu majelis taklim setempat.

Selanjutnya jam 15:00 sore hari yang ditunggu-tunggu yaitu acara pihak perempuan menjemput pihak laki-laki (*ba'aghak*) dengan membawa hantaran (jambau) yang berisikan limau kasai dibawa oleh ibu-ibu serta dipayungkan. Dan juga membawa tepak yang berisikan sirih beserta bahan-bahan lainnya. *Ba'aghak* ini juga diiringi oleh bebano dari para tokoh adat, menambah kenikmatan nilai budaya yang sakral pada acara *ba'aghak*. Biasanya 7 shalawatan selalu dikumandangkan hingga akhirnya pihak perempuan dan laki-laki sampai ke Lapangan yang tempatnya luas. Lalu pihak perempuan duduk berhadapan jauh dengan pihak laki-laki yang duduk dikursi dan tempat yang sudah disediakan untuk masing-masing dari keluarga mempelai. Kedua mempelai duduk dengan ibunya masing-masing.

Setelah itu akan ditampilkan pertunjukan Tari Piring dari seorang penari yang sudah memakai cincin di setiap tangan jari telunjuknya. Didepan kedua pengantin yang berfungsi untuk menghibur orang yang datang pada saat itu dan diiringi oleh bebano yang dimainkan oleh 1 Orang pemusik. (Soedarsono, 1977) mengemukakan bahwa tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah, tidak heran karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi (SYEFRIANI & MUHARRAMAN, 2021). Menurut (Hadi, 2007), seni tari merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning), keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan (Purworini & Syefriani, 2022).

(Soedarsono, 1978) tari bila ditinjau atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : Tari tradisi dan Tari kreasi baru. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada (Syefriani, 2016).

Salah satunya tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang adalah pertunjukan Tari Piring pada adat *baaghak* perkawinan yang masih dilakukan masyarakat di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tari Piring ini menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu tradisi rakyat yang tetap eksis dalam upacara perkawinan yang berfungsi sebagai hiburan dan dijadikan sebagai tari penyambutan tamu.

Dan tari piring juga difungsikan sebagai adat istiadat untuk menghormati para nenek moyang yang dipercaya oleh masyarakat di desa Gunung Malelo karena tari ini dari dahulunya memang sudah ada di desa tersebut. Semakin berjalannya waktu, masyarakat meyakini bahwa tari piring bukan hanya sebagai adat ritual, melainkan sebagai tanda keterikatan secara kekeluargaan antara yang menyelenggarakan pernikahan dengan masyarakat yang dimana masyarakat selalu ikut serta dalam rangkaian adat pada pernikahan yang diselenggarakan.

Tari Piring ini tidak diwajibkan untuk acara pernikahan, kalau tidak ada penampilan Tari Piring acara bisa dilanjutkan ke acara berikutnya (untuk keluarga perempuan yang mampu saja). Tari piring ini biasanya hanya ditampilkan pada acara *baaghak* saja dan tidak dipertunjukan pada acara lain seperti acara adat tradisi lainnya di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu. Hal ini dipertunjukan untuk sebagai tradisi budaya melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas. Setelah itu dilanjutkan dengan Silat yang dimainkan oleh para pesilat di Desa Gunung Malelo. Lalu pengantin laki-laki beserta keluarga dan ninik mamak menghampiri mempelai wanita dan dilanjutkan ninik mamak memakaikan limau kasai di kedua kening mempelai. Dan keluarga kedua mempelai kembali ke rumah masing masing.

Alasan peneliti memilih judul ini karena tertarik dengan tari piring di prosesi adat *baaghak*, tari ini merupakan kesenian tradisional yang sudah ada pada saat acara adat

baaghak di desa Gunung Malelo. Tarian ini ditampilkan saat acara *baaghak* yang dimainkan oleh 1 sampai 2 orang laki-laki. Tari piring tersebut memiliki perbedaan dengan tari piring pada umumnya, tari piring yang dipertunjukan memiliki properti cincin pada jari telunjuk dan diiringi oleh alat musik *bebano*, gerakan pada tari ini juga lembut dan halus sesuai dengan tempo musik. Tarian ini juga hanya ditampilkan pada saat acara *baaghak* saja, dan tidak di tampilkan pada acara adat lainnya di Desa Gunung Malelo. Peneliti memilih penelitian pertunjukan tari piring dalam prosesi adat *baaghak* karena peneliti ingin menganalisis pertunjukan tari piring pada saat acara adat *baaghak* dalam sebuah karya ilmiah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Jurnal berjudul “Pertunjukan Tari Kolosal Siswa Spn Polda Kepri Tahun 2023 Di Tanjung Batu Barat Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau” (Putri & Syefriani, 2024) menjadi jurnal utama yang menjadi acuan penulis. Jurnal ini juga membahas pertunjukan yang di dasari dari 1) gerak tari, 2) desain lantai, 3) musik, 4) desain dramatik, 5) dinamika, 6) koreografi kelompok, 7) tempat pertunjukan, 8) tema, 9) perlengkapan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam pertunjukan tari kolosal siswa spn polda kepri menampilkan silat,tari papua,tari sulawesi,tari aceh,tari jawa barat,tari melayu, tari minang, tari batak yang di tampilkan pada pelantikan siswa spn polda kepri tahun 2023 di lapangan spn polda kepri tari kolosal ini ditampilkan sebanyak 222 siswa. Musik yang di gunakan pada tarian ini di ambil dari musik di youtube yang menarik dan di gabungkan menjadi satu.kostum yang di gunakan para siswa spn polda kepri dalam pertunjukan adalah baju pdu 4 lengkap seragam khusus kepolisian dalam melaksanakan upacara serta menggunakan tanjak berwarna gold coklat dengan bros berbentuk bulan ditengahnya bintang.

Jurnal selanjutnya adalah “Tari Batu Bolah Di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau” (Larasati & Syefriani, 2024). Tari batu bolah memiliki beberapa gerakan yaitu, gerak pembuka, gerak memetik bunga, gerak mengambil selendang, gerak tusuk, gerak memining puti lindung, gerak berdampingan, gerak berhadapan, gerak memainkan selendang, gerak kedatangan sang panglima, gerak mencari puti lindung, gerak perlawanan, gerak keresahan warga, gerak amarah, dan gerak batu belah. Alat musik yang digunakan yaitu calempung oguung, katepak, gong, serunai, tambur, jimbe dan accordion. Desain lantai yang digunakan yaitu desain lantai garis lurus dan garis lengkung. Dinamika pada tarian ini yaitu pergantian level, pergantian tempo, dan pergantian tenaga. Tema pada tarian ini mencertiakan tentang legenda batu terbelah. Kostum yang digunakan pada penari perempuan yaitu baju polos berwarna merah dengan hiasan borkat di bahu, sunting berwarna kuning bercampur merah dengan menggunakan sanggul, selendang kuning yang dililit dengan ikat pinggang berwarna hijau, aksesoris anting dan kalung. Kostum yang digunakan pada penari laki-laki yaitu baju bolos berwarna merah, tanjak berwarna kuning, songket berwarna kuning dan ikat pinggang berwarna hijau. Tata rias pada penari perempuan menggunakan tata rias cantik. Tata rias pada penari laki-laki menggunakan tata rias karakter sebagai raja.

Panggung yang digunakan adalah panggung proscenium. Properti yang digunakan adalah selendang. Lighting yang digunakan yaitu lampu putih.

Selanjutnya adalah jurnal “Tari Payuang Burondo Pada Acara Pacu Jalur Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” (Wela & Syefriani, 2024). Tari payuang burondo yang memiliki unsur- unsur gerak, musik, desain lantai, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, kostum, tata rias, properti, panggung dan pencahayaan. Gerak dasar tari ini yaitu gayuang, tikam, popek, tenju, ayun payuang dan putar payuang. Musik yang digunakan rirngan rarak yang terdiri dari calempung 5, gondang panjang muko duo dan gong. Desain lantai vertikal atau lurus. Desain dramatik berbentuk kerucut tunggal. Dinamika level tinggi, level sedang, dan level rendah. Komposisi kelompok yang digunakan yaitu gerak berimbang, gerak serempak dan gerak terpecah. Kostum penari adalah baju kebaya laboh. Rias penari menggunakan make up cantik. Properti yang digunakan payuang atau payung. Panggung yang digunakan area terbuka atau alam terbuka. Pencahayaan atau lighting tari payuang burondo tidak menggunakan lighting atau pencahayaan karena di tampilkan pada siang hari di alam terbuka.

Terakhir, jurnal dengan judul “Tari Zapin Penyengat Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau” (Ardelia & Syefriani, 2024). Tari zapin penyengat merupakan tari tradisi yang ada di kabupaten bintang provinsi kepulauan riau, tari zapin penyengat memiliki 12 ragam gerak yaitu duduk sembah, alif sembah awal, gerak alif, langkah dua, bunga, titi batang, ayak-ayak, tahto, yamman dan wainab. Selain itu tari zapin penyengat menggunakan dua alat musik tradisi yaitu gambus dan marwas dimainkan secara bersamaan sehingga menghasilkan musik zapin penyengat yang khas. Kostum yang digunakan tari zapin penyengat yaitu untuk penari perempuan menggunakan kebaya laboh, songket, sanggul, gandik, jurai dan bros, sedangkan penari pria menggunakan baju kurung cekak musang, celana kurung, songket, ikat pinggang, peci/tanjak dan bros. Tema tari zapin penyengat adalah tarian yang bernafaskan islam, tarian ini tidak menggunakan properti kemudian tata rias yang digunakan juga sangat sederhana penelitian ini bertujuan agar tari tradisi zapin penyengat tetap ada, tidak punah dan diketahui banyak orang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif. Menurut Iskandar (2008 : 17), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu (Susanti et al., 2018). Peneliti menggunakan metode ini untuk mengadakan penyesuaian dengan kenyataan dan menyajikan data yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengobservasi dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan secara detail. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada (Sugiyono, 2019).

Data diambil secara langsung dilapangan yaitu di Prosesi Adat *baaghak* pernikahan di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Subjek penelitiannya adalah 4 orang, diantaranya Atin (Penari) , H. Nahar (Pemusik dan Guru), Sebagai pihak terkait didalam Kebudayaan dan Penari piring di Desa Gunung Malelo Kabupaten Kampar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

(Murgiyanto, 2004) menjelaskan, seni pertunjukan merupakan padanan kata performing arts yaitu seni-seni seperti drama, tari dan musik yang melibatkan pertunjukan di depan penonton (Syefriani, 2017). Untuk dikatakan sebagai sebuah pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi empat syarat pertunjukan yaitu:

1. Harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton.

Tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton adalah tari piring. Tari piring dalam prosesi adat *baaghak* di pernikahan menjadi salah satu bagian dari beberapa rangkaian adat. Tari piring merupakan tarian yang berasal dari desa gunung malelo yang sudah menjadi rangkaian adat pernikahan (*baaghak*) dari dahulunya dan masih menjadi tarian adat masyarakat. Tari ini juga merupakan hasil alkulturasi budaya melayu dengan tradisi islam, sehingga tampilannya lebih sederhana, syahdu dan simbolis.

2. Pemain yang mementaskan pertunjukan

Tari piring di tarikan oleh penari yang berasal dari Desa Gunung Malelo oleh Bapak Atin, penari ini memang dari dahulu sudah menarikan tari piring dan boleh diganti dengan penari lainnya. Sejak beliau kecil sudah melihat bagaimana pertunjukan tari piring dalam prosesi adat *baaghak* ditampilkan. Hingga sekarang beliau masih menjadi penari piring yang ada di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar.



Gambar 1. Penari tari piring

3. Adanya peran yang dimainkan

Dalam tari piring pada prosesi adat baaghak peran yang dimainkan adalah seorang penari dalam tari piring menggunakan piring yang digunakan. Penari terampil dan berpengalaman karena memimpin gerakan dan bertanggung jawab untuk menjaga keselarasan antara gerakan, irama musik dan penguasaan piring yang digunakan. Penari dalam tari piring melakukan tariannya sangat penting karena ia adalah media utama untuk menyampaikan pesan, makna, dan keindahan sebuah tarian. Penari menyajikan penyampaian ekspresi dan emosi melalui gerakan tubuh, raut wajah, dan postur. Dalam tari tradisional, penari berperan sebagai penjaga warisan budaya dengan membawakan nilai-nilai adat dan cerita dari masyarakat tempat tarian berasal.

4. Dilakukan di atas pentas dan iringi musik.

Tari piring dalam prosesi adat baaghak biasanya dilakukan pada suatu tempat atau lapangan yang sudah disediakan dan diiringi dengan alat musik untuk menciptakan suasana yang lebih utuh bagi penonton. Panggung memberikan ruang bagi penari untuk mengekspresikan gerakan, ekspresi, dan cerita melalui tarian. Pentas membantu penonton mendapatkan pandangan yang jelas terhadap tarian. Musik berperan sebagai pengiring dan pemandu gerakan menari. Harmoni antara gerakan menari dan musik menciptakan keindahan yang menyeluruh penari harus menyelaraskan gerakan dengan alunan musik untuk memberikan dampak emosional yang kuat. Pertunjukan Tari Piring adalah satu tarian tradisi yang dilakukan dari dahulunya sekitar abad ke 18-an oleh masyarakat Desa Gunung Malelo. Tari piring merupakan gerakan yang biasanya gerak bergembira dan dilakukan sendiri ataupun 2 orang, tari piring ini sering kali memiliki makna simbolis yang terkait dengan nilai-nilai masyarakat setempat seperti pengukuhan kebersamaan dalam proses adat. Tari piring disini diselaraskan dengan adat istiadat kampar yang memiliki pengaruh kuat dari budaya melayu.

Berdasarkan wawancara dengan H. Nahar menjelaskan bahwa pertunjukan Tari piring merupakan tari yang bersifat hiburan dengan tujuan memperlihatkan salah satu kesenian adat yang sudah ada kepada masyarakat. Pertunjukan Tari piring ini adalah satu tarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Malelo sebagai sarana hiburan untuk membangkitkan semangat pada masyarakat setempat dan memperkenalkan bahwa tari sudah ada sejak lama sekitar abad ke 18-an. Kemampuan bertahannya tarian ini tentu saja terkait dengan adat istiadat dari zaman dahulunya bagi masyarakat Desa gunung malelo.

Pertunjukan Tari piring dari dahulu hingga sekarang di persembahkan sebagai hiburan rakyat yang mengisi acara adat pernikahan. Pertunjukan Tari piring ini tidak bersifat magic, pertunjukan tari piring ini lebih bersifat hiburan dengan gerak-gerakan yang sederhana dari penari dan musik yang mengiringinya.

Pertunjukan Tari piring ini sangat dinikmati masyarakat umum dan masyarakat Desa Gunung Malelo itu sendiri. Dalam pertunjukan Tari piring tidak memiliki batasan

usia bagi yang mau menontonnya, mau itu laki-laki, perempuan, anak-anak dan lainnya. Secara keseluruhan penonton adalah elemen yang melengkapi seni pertunjukan tari. Tanpa penonton, pertunjukan tidak akan memiliki dimensi sosial yang kuat dan dampaknya tidak akan sebesar ketika ada apresiasi dari mereka.

Gerak

Gerak tari piring pada masyarakat Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah tari ini merupakan tari tradisi dan didalam tari piring ini terdapat gerakan yaitu : gerak mengayunkan tangan dan memutar piring. Gerakan tari piring ini sangat serasi dan ritmis dengan musiknya saat penari mendinginkan cincin yang berada di jarinya ke piring, gerakan ini diulang-ulang sampai musik pengiring tari selesai dimainkan.

Adapun gerakan pertunjukan Tari Piring di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau sebagai berikut :

1. Gerak Mengayun Tangan

Gerakan mengayunkan tangan adalah gerakan mengayunkan tangan yang dilakukan oleh penari pada bagian dalam tari piring. Gerakan mengayunkan tangan bersifat monoton karena gerakan ini sederhana tetapi dilakukan dalam durasi yang cukup lama. Gerakan mengayunkan tangan terdapat pada bagian awal, tengah dan akhir tarian. Pada bagian awal, gerakan mengayunkan tangan dilakukan mulai dari tepi pertengahan panggung berjalan sampai pada tengah panggung menggunakan gerak mengayunkan kedua tangan secara bergantian. Pada bagian tengah gerak mengayunkan tangan dilakukan dari pertengahan ke arah pengantin laki-laki sampai menuju gerak selanjutnya dan gerak mengayunkan tangan juga menjadi selingan dari gerak memutar piring. Pada bagian akhir gerak mengayunkan tangan dilakukan untuk berjalan lawan arah pengantin perempuan.



Gambar 2. Gerak mengayunkan tangan

Pada gerakan mengayunkan tangan penari melakukan gerak mengayunkan tangan keatas dan kebawah secara bergantian sambil mendinginkan cincin ke piring yang ada ditangan penari, kepala mengarah ke kanan dan kekiri sesuai dengan irama musik, serta gerakan kaki yang sedikit mengengjut-engjut dan kaki melangkah ke depan

dan kesamping. Pada gerakan ini dilakukan dengan level sedang. Gerakan tari ini cenderung sederhana namun mengandung unsur kelembutan khas budaya melayu.

2. Gerak memutar piring

Posisi awal penari berdiri tegak menghadap ke arah penonton dengan posisi kedua tangan kanan dan kiri di telentangkan ke arah atas sambil memegang piring, tangan sejajar dengan dada. Pada gerakan ini penari melakukan gerakan memutar kedua piring yang ada ditangannya dari atas ke arah bawah dengan level sedang. Terdapat 2 jenis putaran piring oleh penari, putaran pertama yaitu tangan kanan dan kiri memutar piring ke arah dalam sedangkan yang kedua penari memutar piring ke arah luar. Gerakan ini dilakukan secara bergantian secara terus menerus sembari penari melangkah berjalan ke segala arah untuk menunjukkan gerakan kepada seluruh penonton yang mengelilingi penari.



Gambar 3. Gerak Memutar Piring

Gerakan tari piring juga dilakukan dalam posisi penari berdiri dan juga sesekali penari akan menurunkan badannya setengah berdiri sembari berjalan dan meliukkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri. Hal ini akan menambah kesan artistik dalam gerakan memutar piring, mata dan kepala penari mengarah pada tangan yang terus bergerak sembari sesekali melempar pandangan kepada para penonton. Gerakan memutar piring ini dilakukan oleh penari pada saat pertengahan dan akhir pertunjukan. Tidak ada perbedaan pada gerakan memutar piring dibagian awal dan akhir pertunjukan, semua gerakan dilakukan dengan tempo dan level yang sama yaitu sedang.

Desain Lantai

Penari tidak menggunakan pola lantai yang ditetapkan, penari melakukan tarian dengan arah kemana saja yang tidak terpaku dengan pola. Pertunjukan tari piring dilakukan di lapangan yang luas, yang dirancang menyerupai panggung arena. Konsep panggung arena ini memungkinkan penari untuk bergerak tertentu, sehingga penari dapat menyesuaikan arah tarian sesuai kebutuhan. Dalam hal ini penari tidak terfokus pada pola lantai atau koreografi yang rumit, melainkan lebih menonjolkan permulaan gerakan-gerakan yang dinamis dan interaktif. Dengan kata lain, penari yang bergerak bebas menciptakan jejak pergerakan di lantai, tetapi itu lebih bersifat improvisasi dan tidak dirancang sebelumnya. Jadi, meskipun ada pergerakan, itu bukan desain lantai dalam pengertian koreografi formal, melainkan hasil dari kebebasan ekspresi penari.

Arah gerakan penari dalam pertunjukan ini sering kali mengarah langsung kepada pengantin laki-laki dan perempuan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi penari untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan tokoh utama dalam proses adat.

Musik

Pada dasarnya tari dan musik tidak dapat dipisahkan, demikian pula halnya pada pertunjukan tari piring di desa gunung malelo kecamatan koto kampar hulu kabupaten Kampar. Musik dalam tari bukan halnya sekedar iringan namun musik adalah partner tari yang tidak dapat ditinggalkan, karena musik berfungsi untuk memberi irama atau pengatur tempo, membantu memperjelas ekspresi dan peranan bagi penari dalam menari. Dalam pertunjukan tari piring ini terdapat pula musik pengiring yang mengiringi tari adalah alat musik bebano. Fungsi alat tersebut adalah sebagai pengiring penari dalam penampilan atau pertunjukan tari tersebut.



Gambar 4. Alat musik Bebano

Bebano adalah alat musik pukul yang terbuat dari batang kayu. Permukaannya gendangnya merupakan kulit hewan, biasanya kulit kambing, namun ada pula yang membuat permukaannya. Alat musik bebano ini merupakan alat musik pengiring tari piring. Saat alat musik dimainkan penari mulai menarikan dengan ketukan antara musik dan piring seirama.

Desain Dramatik

Pertunjukan tari piring yang memiliki gerakan awal cenderung lambat dan terkontrol, mencerminkan permulaan yang tenang dan penuh kehati-hatian. Dan gerakan menjadi lebih cepat dan dinamis, menampilkan kemampuan teknis seperti memutar piring atau langkah kaki yang ritmis. Dalam desain dramatik yang ada pada tari piring memiliki gerakan awal yang cenderung lambat. Lalu dipertengahan gerakan menjadi lebih cepat dan dinamis, menampilkan kemampuan teknis seperti memutar piring. Pada akhir pertunjukan, penari menampilkan gerakan yang lambat cenderung sedang.

Dinamika

Dinamika yang dimiliki pada tari piring terlihat pada gerak yang dilakukan penari pada saat menarikannya. Adapun level yang digunakan yaitu level sedang pada gerak mengayunkan tangan. Dinamika juga terlihat pada tempo musik yang sedang kecepat.

Dari hasil penelitian penulis yang penulis dapatkan dibawah ini adalah penjelasan mengenali dinamika yang terdapat pada tari piring :

1. Perubahan tempo gerak tari piring

Pada tempo gerak tari piring dibuat selaras dengan tempo musik yang mengiringi tari piring. Tempo geral yang terdapat di dalam tarian ini hanya ada tempo sedang dan cepat.

a. Gerak mengayunkan tangan

Gerak mengayunkan tangan dalam tarian ini memiliki level gerak yang rendah dan sedang. Hal ini dikarenakan posisi tubuh penari saat melakukan gerakan ini pada posisi berdiri dan jongkok, tangan dan kaki yang bergerak. Pada gerakan ini penari akan berjalan, namun posisi badan sama dan mengalami perubahan level pada gerak yang sesekali penari melakukan gerakan jongkok pada pertengahan pertunjukan tari piring.



Gambar 5. Penari melakukan gerak level rendah

b. Gerak memutar piring

Gerak memutar piring dalam tari piring memiliki level gerak yang sedang. Hal ini dikarenakan posisi tubuh penari saat melakukan gerakan ini menunduk ke arah bawah dan pada posisi berdiri seperti biasa sambil memutar piring, badan mengikuti arah tangan dan langkah kaki.



Gambar 6. Penari melakukan gerak level sedang

c. Perubahan tempo musik tari piring

Pada tempo musik tari piring dibuat selaras dengan tempo gerak tari piring. Tempo musik yang terdapat didalam tarian ini halnya ada tempo sedang.

d. Perubahan level gerak tari piring

Gerak tari piring halnya memiliki dua level gerak yaitu level rendah dan level sedang. Gerak yang menggunakan level rendah hanya ada pada gerak mengayunkan tangan, sedangkan gerakan memutar piring menggunakan level gerak sedang.

Komposisi Kelompok

Penari saat menampilkan tarian hanya sendiri atau penari tunggal, maka komposisi kelompok diganti dengan fokus pada eksplorasi ruang oleh penari tunggal. Penari memanfaatkan area penampilan secara maksimal bergerak dalam pola-pola tertentu seperti lingkaran, diagonal, atau garis lurus untuk menciptakan variasi visual.

Tema

Tema yang terdapat dalam pertunjukan tari piring tidak memiliki tema seperti yang terdapat dalam tari yang lain, karen tari piring ini adalah ungkapan kegembiraan yang menggambarkan kebahagiaan masyarakat Desa Gunung Malelo dengan adanya pertunjukan tari piring ini.

Kostum

Tidak ada kostum khusus yang digunakan penari saat pertunjukan tari piring di Desa Gunung Malelo. Penari hanya menggunakan kostum yang sopan seperti baju koko atau kemeja, celana panjang dan peci.

Tata Rias

Dalam pertunjukan tari piring, penari tidak menggunakan tata rias khusus sebagai bagian dari penampilannya. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama tarian lebih ditekankan pada gerakan, keindahan simbolis . Penghilangan tata rias ini juga dapat mencerminkan keindahan dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan, dimana keaslian dan pemandangan tarian menjadi sorotan utama tanpa tambahan elemen dekoratif pada wajah penari.

Properti

Dalam pertunjukan tari piring, penari menggunakan dua jenis properti utama yaitu piring kecil dan cincin. Kedua properti ini memiliki peran penting dalam mendukung keindahan gerakan serta simbolisme yang terkandung dalam tarian, mencerminkan nilai-nilai tradisional dan estetika budaya yang khas.



Gambar 7. Piring dan cincin sebagai properti tari

b. KESIMPULAN

Tari piring merupakan tarian tradisional yang sudah ada sejak dahulunya sekitar abad ke-18an di acara adat baaghak di desa Gunung Malelo. Tari piring ini termasuk “Adat yang teradat” yaitu adat yang merupakan kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung lama dan diwariskan turun-menurun oleh masyarakat Desa Gunung Malelo. Tari piring diselaraskan dengan adat istiadat Kampar yang memiliki pengaruh kuat dari budaya melayu. Gerakan yang sederhana mencerminkan kelembutan khas budaya melayu. Tari piring halnya memiliki 8 dari 14 unsur-unsur tari yang terdapat dalam teori Soedarsono dan Sal Murgianto. Adapun unsur-unsur tari yang terdapat dalam tari piring adalah gerak, musik, desain dramatik, dinamika, tema, properti, panggung (staging) dan penonton. Sedangkan unsur-unsur tari yang tidak terdapat dalam tari piring adalah desain lantai, desain atas, komposisi kelompok, kostum, tata rias dan lighting. Tari piring di acara adat baaghak di desa Gunung Malelo perlu diperkenalkan kepada khalayak lebih ramai, tari piring ini juga harus dilestarikan untuk menjaga kesenian yang ada di Desa Gunung Malelo agar tidak punah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardelia, A. R., & Syefriani. (2024). TARI ZAPIN PENYENGAT SANGGAR SANGNILA UTAMA KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU. *Jurnal Rentak Seni*, 1(2), 87–98.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka book publisher.
- Koentjaraningrat, K. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru). *Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta*.
- Larasati, E. D., & Syefriani, S. (2024). Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 175–189.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan inovasi: beberapa masalah tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Purworini, A., & Syefriani, S. (2022). ANALISIS TARI GOA SIKAFIR DI SANGGAR RUMAH SENI BALAI PROCO KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU. *KOBA*, 9(2), 12–29.
- Putri, E. D., & Syefriani. (2024). Pertunjukan Tari Kolosal Siswa SPN Polda Kepri Tahun 2023 DI Tanjung Batu Barat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 1(1), 32–44.
- Soedarsono, R. M. (1977). Tari-tarian Indonesia I. *Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Soedarsono, R. M. (1978). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. *Yogyakarta: ASTI*.
- Soedarsono, R. M. (1998). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2019). *METODE PENELITIAN PEDIDIKAN* (M. T. Dr. April Nuryanto, S.Pd., S.T., Ed.). ALFABETA, CV.
- Susanti, D., Syefriani, S., & Rahayu, E. (2018). Evaluasi Pembelajaran Seni Tari pada Kelas VIIb SMP YLPI Perhentian Marpoyan Provinsi Riau. *Koba*.
- Syefriani. (2017). EKSISTENSI TARI CEGAK PADA MASYARAKAT SUKU BONAI DESA ULAK PATIAN KECAMATAN KEPENUHAN ROKAN HULU RIAU. *Jurnal Koba*. <https://journal2.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1368/861>
- Syefriani. (2023). Kajian Sosiologi Tari Losuong Di Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar Riau. *KOBA*, 10(1).
- Syefriani, S. (2016). TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU. *KOBA*, 3(1), 13.
- SYEFRIANI, S., & MUHARRAMAN, M. F. (2021). EKSISTENSI TARI GAMBYONG DI SANGGAR DUTA SANTARINA BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 319–335.
- Wela, E., & Syefriani. (2024). Tari Payuang Burondo Pada Acara Pacu Jalur Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 1(1), 19–31.